

Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik Dan Buruk

Ira Suryani*, Hasan Ma'tsum, Sri Baniah, Supriadi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Afiliasi, Indonesia

ABSTRACT

Akidah is an element - a basic element of human belief as a belief system that describes the essence and source of religion. Meanwhile, morals are part of an ethical system that describes the direction and goals that religion wants to achieve. A good muslim is one who has a straight and strong aqidah that guides him to carry out the Shari'a which is only aimed solely at Allah so that a commendable piety is reflected in him. Akidah and morals are closely related. Akidah that is strong and true is reflected in the praiseworthy character he has and vice versa. In the conception of Islam, akidah morality is not only a medium that includes human relations with Allah SWT, but also includes relationships with humans and others or with their natural surroundings because Islam is truly Rahmatan lil 'aalamin. If these relationships can be implemented in harmony then that is what is meant by the true implementation of morals in a life that makes the world and the hereafter happy. Islam will reward those who have good morals and reward them with good rewards. Adorning oneself with good morals and piety will enter a person into heaven, because piety will benefit the servant and his master, while good morals will benefit between servants and fellow humans.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20 Januari 2021
Revised 05 Februari 2021
Accepted 15 Februari 2021

KEYWORDS

Study; Akidah Akhlak; Good and Bad Values

PENDAHULUAN

Akidah merupakan lemen – elemen dasar keyakinan manusia sebagai sistem kepercayaan yang menggambarkan hakikat dan sumber keberadaan agama. Sedangkan akhlak merupakan bagian sistem etika yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Muslim yang baik adalah yang memiliki akidah yang lurus dan kuat menuntunnya untuk melaksanakan syariat yang hanya ditujukan semata – mata kepada Allah sehingga tergambar kesalehan akhlak yang terpuji pada dirinya (Suryani, Ma, Fitria, and Tarmizi, 2021).

Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki dan sebaliknya. Dalam konsepsi Islam, akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup hubungan dengan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya islam adalah Rahmatan lil 'aalamin. Jika hubungan – hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati akidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat (Suryani, Ma, Suharti, Lestari, and Siregar, 2021).

Islam akan memberikan pahala kepada yang memiliki akhlak baik dan membalasnya dengan balasan yang baik. Berhias diri dengan akhlak baik dan ketakwaan akan memasukan seseorang ke surga, karena ketakwaan itu akan memberikan kemaslahatan antara hamba dan Rabnya, sedangkan akhlak baik akan memberikan kemaslahatan antara hamba dan sesama manusia (Suryani, Ma'tsum, Wibowo, Sabri, and Mahriza, 2021).

PEMBAHASAN

Studi Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata al-'aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkamu yang artinya mengkokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquwwah yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminology): akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya (Jumhuri, 2019).

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Suryani, Ira, Ma'tsum, Hasan, Baniah, Sri, Supriadi. (2021). Studi Akidah Akhlak Tentang Nilai Baik Dan Buruk. *Journal Islam & Contemporary Issues*. 1(1), 39-44.

*ira@gmail.com: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keyakinan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu disbanding bagian – bagian lain. Akidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat atau karena perbedaan pendapat suatu golongan (Wahyudi, 2017).

Jadi akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt. dengan segala pelaksanaan kewajiban, betauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat – malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa – apa yang telah shahih tentang prinsi agama (Jumhuri, 2019). Menurut Sayid Sabiq, pengertian akidah tersusun ke dalam enam perkara, yaitu:

- 1) Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia (*al-asmâ' al-husnâ*) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti- bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.
- 2) Ma'rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat.
- 3) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul, yang salah satu isi utamanya adalah untuk dijadikan batas dan pembeda (*furqân*) antara yang hak dan batil, baik dan buruk, halal dan haram.
- 4) Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.
- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur, *hisâb*, pahala, surga, siksa, dan neraka.
- 6) Ma'rifat kepada takdir (*qadla* dan *qadar*) yang di atas keduanya itu berlaku peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya (Sabiq, 1989).

Akhlik merupakan bentuk jamak dari kata khuluk berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan defenisi akhlak secara istilah atau terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan, Imam al-Ghazali mendefenisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlik adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam – macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.(Jumhuri, 2019)

Jadi, pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan atau timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan atau reflex tanpa dibuat –buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhannya, sesama manusia, makhluk, alam sekitarnya, bahkan dengan dirinya sendiri.

Letak hubungan antara akidah dengan akhlak dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu dari obyek pembahasannya dan segi fungsinya. Dari segi obyek pembahasannya, akidah membahas tentang Tuhan, baik dari segi zat, sifat dan perbuatannya. Kepercayaan dan keimanan yang kuat kepada Tuhan tersebut akan memberi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu akan tertuju semata – mata karena Allah Swt. dengan demikian akidah akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi amal perbuatan yang ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu bentuk sikap akhlak yang mulia (Jumhuri, 2019).

Dari segi fungsinya, akidah menghendaki agar seseorang yang bertauhid meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat di dalam rukun iman. Jika kita percaya bahwa Allah SWT memiliki sifat – sifat yang mulia, maka sebaiknya orang yang bertauhid meniru sifat – sifat-Nya. Seperti rahman dan rahim Allah, bagi manusia yang merasa

diri meyakini dan mengimani Allah SWT, sudah seharusnya manusia tersebut, yaitu bersikap kasih sayang kepada makhluk Allah yang lainnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara akidah Islam dengan akhlakul-karimah memiliki hubungan yang erat. Akhlak merupakan cerminan dari akidah. Akidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan sebaliknya, akhlak yang baik akan melahirkan akidah yang baik pula.

Dengan demikian akidah harus disertai dengan perbuatan yang baik, dan sebaliknya, karena perbuatan apapun tidak akan berdampak pada imbalan pahala bila tidak dilandasi oleh akidah yang benar, dan akidah yang benar tidak akan menambah amal shaleh apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal shaleh pula. Lebih lanjut, Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadist beliau yang artinya: "Sesempurna iman seseorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Tirmizi).

Jika memperhatikan hadist Rasulullah SAW di atas jelas tergambar hubungan antara akidah dan akhlak. Jika akhlak mukmin buruk, maka sudah pasti keimanannya tidak sempurna. Jadi, akhlak merupakan bagian dari iman, dan iman adalah akidah Islam. Tujuan pokok adalah agar setiap orang muslim memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam, yaitu:

- 1) Ridho Allah SWT, Orang yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai ajaran Islam, senantiasa akan melaksanakan segala perbuat dengan hati yang ikhlas dan semata – mata karena mengharap ridho Allah. Kepribadian Muslim yang memiliki akhlak yang baik yang sesuai ajaran Islam, segala perbuatannya mencerminkan sikap ajaran Islam baik ucapannya maupun pemikirannya.
- 2) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Dengan memiliki akhlak yang baik akan mendapatkan bimbingan dan ridha Allah, serta akan terwujud perbuatan – perbuatan yang terpuji yang seimbang antara kebaikan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela (Jamhari and Zainuddin, 1999).

Ruang lingkup akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Muhammad 'Abdillah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlâq fi al-Islâm*, membagi ruang lingkup akhlak ini menjadi lima yaitu :

- 1) Akhlak pribadi (al-akhlâq al-fardiyyah), meliputi; diperintahkan (al-awamir), dilarang (an-nawahi), diperbolehkan (al mubahat), dan Akhlâq dalam keadaan darurat (al-mukhâlafah bi al-idhthirar).
- 2) Akhlak berkeluarga (al-akhlak al-usariyyah), meliputi; kewajiban timbal balik orangtua dan anak (wajibât nahwa al-ushul wa furu'), suami istri (wajibat baina al-azwaj), dan karib kerabat (wajibat nahwa al-aqarib).
- 3) Akhlak bermasyarakat (al-akhlak al-ijtimaiyyah), meliputi; dilarang (al-mahzhurat), diperintahkan (al-awamir), dan kaidah-kaidah adab (qawa'id al-adab).
- 4) Akhlak bernegara (akhlak ad-daulah), meliputi; hubungan antara pemimpin dan rakyat (al-alaqah baina ar-raisa wa as-sya'b) serta hubungan luar negeri (al-alâqah al-kharijiyyah).
- 5) Akhlak Beragama (al-akhlak ad-diniyyah), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (wajibat nahwa Allah) (Ilyas, 2007).

Berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah, Muhammad Fuad Abdul Baqi mencatat bahwa dalam Alquran lafadz khulq ditemukan dalam dua surat, yaitu surat asy-Syu'ara ayat 137 dan surat al-Qalam ayat empat."(Yang demikian) ini tidak lain melainkan perangai orang-orang yang dahulu (QS. Asy-Syu'ara : 137). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan jawaban kaum Hud terhadap Hud setelah ia memberikan peringatan dan ancaman kepada mereka. Pada ayat tersebut Allah swt menggunakan lafadz khulq, A Hasan menafsirkan bahwa khulq pada ayat tersebut adalah perangai. "Dan sesungguhnya engkau (diciptakan) atas perangai yang besar". (QS. Al-Qalam: 4) (Tafsir, 2004)

Terkait dengan ayat tersebut Ahmad Muhammad Syakir mencantumkan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Suidy, Robi' bin Anas dan yang lainnya, menurut mereka maknanya adalah sesungguhnya (Muhammad) engkau

benar- benar berada dalam agama yang agung. Dari penjelasan ayat tersebut, maka khuluq juga dapat diartikan agama (Syakir, 2008).

Diantara hadits-hadits Nabi yang terkait dengan akhlak Rasulullah saw adalah Alquran. Ahmad Muhammad Syakir mencatat hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrozzaq dari Ma"mar, dari Sa"ad bin Hisyam, ia berkata : "aku pernah bertanya kepada Aisyah, beritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasul, maka Aisyah menjawab : "apakah engkau membaca al-Quran ?" ia (Sa"ad) menjawab : "ya", kata Aisyah.

Selanjutnya Ahmad Muhammad Syakir menyebutkan bahwa hadits tersebut juga diriwayatkan oleh sahabat lain, yaitu Hasan, Jubair bin Nufair dan Mu"awiyah bin Sholih. Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dalam catatan kaki Ihya Ulumuddin terdapat keterangan bahwa hadits tersebut ditakhrij oleh Ahmad, Hakim dan Baihaqi yang bersumber dari hadits Abu Hurairah. Hakim berpendapat bahwa hadits tersebut shohih menurut shohih muslim (Al Ghazali, 1989).

Akhlak Baik dan Akhlak Buruk

Nata menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai manusia (Abudidin, 2002). Dalam konteks Bahasa Arab, kata Baik setidaknya diistilahkan dengan enam istilah, yaitu :

- 1) *Al-hasanah* adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukan sesuatu yang disukai atau di pandang baik. Selanjutnya beliau membagi hasanah itu kepada tiga bagian, yaitu dari segi akal, hawa nafsu dan panca indera. Yang termasuk hasanah misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan.
- 2) *At-Thoyyibah*, tu khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberi kelezatan kepada panca indra dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.
- 3) *Khairan*, digunakan untuk menunjukan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat.
- 4) *Karimah*, digunakan untuk menunjukan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakan dalam kenyataan hidup sehari-hari.
- 5) *Mahmudah*, digunakan untuk menunjukan suatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah swt.
- 6) *Al-birr*, digunakan untuk menunjukan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik (Al-Ragib, 2008).

Sedangkan buruk adalah sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia (Nata, 2002).

Al-Ghazali secara cemerlang membedakan beberapa hal mengenai keburukan akhlak, yaitu:

- 1) Keburukan akhlak yang timbul karena ketidaksanggupan seseorang mengendalikan mafsunya, sehingga pelakunya disebut al-jahil.
- 2) Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya, sehingga pelakunya disebut al-jahil al-dholu.
- 3) Keburukan akhlak yang dilakukan seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik. Maka pelaku disebut al-jahil al-dholu al-fasiq. Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat padanya, sedangkan tidak terdapat tanda – tanda bagi pelakunya, kecuali

hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan lebih hebat lagi. Orang yang melakukannya disebut al-jahil al-dhollu al-fasiq al-Syarir (Mahjudin, 1991).

Ibnu hajar mencantumkan pendapat alqurthubi bahwa akhlak itu terbagi kedalam dua bagian, yaitu mahmudah dan mazmumah. Selanjutnya al-Qurthubi memberikan contoh bahwa yang termasuk kategori akhlak mahmudah itu adalah pemaaf, murah hati, dermawan, sabar dan sebagainya. Sedangkan contoh akhlak mazmumah, yaitu sombong, ghibah, berbuat fahsyah, berdusta dan lain sebagainya (Hafizh and Asqalani, 2004).

Akhlak Guru dan Murid

Etika Guru terhadap murid adalah konsep kecintaan guru kepada muridnya. Cinta melahirkan kelembutan dan bijaksana, sabar, murah hati, kemudahan, semangat dan kekuatan, rela berkorban, perhatian, penghargaan, adil, senang membantu, keramahan dan kasih sayang. Sifat-sifat cinta ini sangat diperlukan guru dalam aktifitas pengajarannya. Sifat-sifat tersebut akan melahirkan rasa aman, tenang, damai dan senang pada diri anak didik sehingga mereka betah menemani gurunya dalam belajar. Tidak ada lagi perasaan malu, takut, minder dan canggung dalam berekspresi dan berkreasi. Murid tidak lagi menganggap gurunya sebagai orang lain tapi bagian dari diri mereka sendiri. Hal ini akan menciptakan hubungan yang harmonis dan hangat juga komunikatif yang pada akhirnya memudahkan tercapainya misi masing-masing guru dan murid (Dhofier, 1994).

Penjelasan lebih detail tentang kasih sayang guru kepada murid dapat dibagi menjadi dua, yakni :

- 1) Kasih sayang dalam pergaulan, berarti guru harus lebih lembut dalam pergaulan, misalkan terjadi sesuatu kesalahan atas diri muridnya hendaknya seorang guru menegurnya dan menasehatinya dengan baik dan jangan sekali-kali mencelanya karena itu akan melukai prestasinya.
- 2) Kasih sayang dalam mengajar, ini berarti seorang guru tidak boleh memaksa muridnya mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajarannya harus dirasakan mudah oleh muridnya. Dalam kasih sayang ini, ada semacam tuntutan guru harus mengetahui perkembangan kemampuan murid-muridnya (Tafsir, 2004)

Prinsip utama dari akhlak ini adalah Ta'dhim al Mu'alim (memuliakan, menghormati, patuh dan tunduk, hidmat dan menghargai guru). Ta'dhimul mua'lim harus dilakukan terus menerus seumur hidup si murid dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Namun perlu dipahami bahwa Ta'dhimul Mu'alim dari sisi kepatuhan hanya berlaku pada perintah gurunya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (maksud kepada Allah) (Zarnugi). Dari peranan diatas, perlu penulis tegaskan sebagaimana yang dinyatakan Zamakhsari Dhofier bahwa hormat dan kepatuhan kepada guru didasari kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah dan meninggalkan konsep ini adalah suatu aib besar disamping akan menghilangkan berkah guru dan kemanfaatannya akan ilmu itu sendiri (Dhofier, 1994).

SIMPULAN

Kedudukan akidah akhlak dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah akhlak merupakan poros atau inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus maka sejahtera dan damailah lahir dan batinnya. Namun, sebaliknya jika akidah akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karenanya akidah dan akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa. Akidah Islam dengan akhlakul-karimah memiliki hubungan yang erat. Akhlak merupakan cerminan dari akidah. Akidah yang baik akan melahirkan akhlak yang baik dan sebaliknya, akhlak yang baik akan melahirkan akidah yang baik pula.

Dengan demikian akidah harus disertai dengan perbuatan yang baik, dan sebaliknya, karena perbuatan apapun tidak akan berdampak pada imbalan pahala bila tidak dilandasi oleh akidah yang benar, dan akidah yang benar tidak akan menambah amal shaleh apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal shaleh pula. Hubungan antara akidah dengan akhlak dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu dari obyek pembahasannya dan segi fungsinya. Dari segi obyek pembahasannya, akidah membahas tentang Tuhan, baik dari segi zat, sifat dan perbuatannya. Kepercayaan dan keimanan yang kuat kepada Tuhan tersebut akan memberi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu akan tertuju semata – mata karena Allah Swt. dengan demikian akidah akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi amal perbuatan yang ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu bentuk sikap akhlak yang mulia.

Kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai manusia. Sedangkan buruk adalah sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.

REFERENSI

- Al-Ragib, A.-A. (2008). *Mu'jam Mufrodat al-Fadhil al-Qur'an*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Hafizh, A. I. Al, and Asqalani, I. H. A. A. (2004). *Fathul Baari syarah : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari buku 7*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Jamhari, M., and Zainuddin, M. (1999). *Al-Islam 2*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jumhuri, M. A. Al. (2019). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Mahjudin. (1991). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2002). *Islam dan Ilmu Pengathuan*. Jakarta: Kencana Sabiq.
- Sabiq, S. (1989). *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Wibowo, G., Sabri, A., and Mahriza, R. (2021). Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan. *Journal Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 23–30.
- Suryani, I., Ma, H., Fitria, M., and Tarmizi, M. (2021). Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Journal Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 11–21.
- Suryani, I., Ma, H., Suharti, S., Lestari, D., and Siregar, A. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Journal Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 31–38.
- Syakir, A. M. (2008). *Mukhtasar (Ringkasan) Tafsir Ibnu Katsir. Jilid: 3*. Jakarta: Darus Sunnahm.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Renungan Rosda Kerja.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.